

Kepemimpinan Blusukan: Model Kepemimpinan Kristen Yang Membumi

Yahya Usat

Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong

Email: johnusat1968@gmail.com

ABSTRACT:

Leadership is generally full of rhetoric, while the life of ministry requires leadership that touches the real needs of the person being led. Therefore, the authors conducted a library research to discuss this topic. From the results of the analysis and synthesis of several literary sources by the author, the leadership that touches the real needs of the people being led is grounded leadership. The real form of leadership that is down to earth is leadership that really touches the needs of followers or subordinates through the approach of character and commendable traits where there is sincerity to serve and sacrifice for the benefit of all those who are led fairly. The grounded leadership is inherent in leaders who do not see themselves as rulers or governments that rule over people who are led arbitrarily, but servant-hearted leaders where they carry out their duties on the principle of serving and not to be served.

Key Words:
Leadership, Grounded,
Serving

ABSTRAK:

Kepemimpinan umumnya penuh dengan retorika, sementara kehidupan pelayanan membutuhkan kepemimpinan yang menyentuh kebutuhan nyata orang yang dipimpin. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian pustaka untuk membahas topik ini. Dari hasil analisis dan sintesis beberapa sumber pustaka yang penulis teliti, maka kepemimpinan yang menyentuh kebutuhan nyata orang yang dipimpin adalah kepemimpinan yang membumi. Wujud nyata kepemimpinan yang membumi adalah kepemimpinan yang benar-benar menyentuh kebutuhan para pengikut atau bawahan melalui pendekatan karakter dan sifat-sifat yang terpuji di mana ada ketulusan hati untuk melayani dan berkorban untuk kepentingan semua orang yang dipimpin secara adil. Kepemimpinan yang membumi melekat pada pemimpin yang tidak melihat dirinya sebagai penguasa atau pemerintah yang memerintah atas orang-orang yang dipimpin dengan semena-mena, tetapi pemimpin yang berhati pelayan di mana ia melaksanakan tugasnya dengan prinsip melayani dan bukan untuk dilayani.

Kata Kunci:
Kepemimpinan,
Membumi, Melayani

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan sebuah topik perbincangan dan diskusi yang menarik, khususnya di kalangan elit organisasi atau lembaga baik pemerintahan, swasta dan termasuk orga-

nisasi masyarakat (sosial). Hal ini menarik karena kepemimpinan memiliki dampak langsung pada kebutuhan dan harkat martabat serta nasib orang banyak. Tomatala mengutip pernyataan Burns yang menjelaskan bahwa secara umum Kepemimpinan merupakan sebuah fenomena yang sering diamati dan dipelajari tetapi paling sedikit untuk dipahami.¹ Hal ini bisa terjadi karena faktor kepentingan pelaku kepemimpinan yang sangat dinamis sarat dengan kepentingan. Namun secara khusus untuk memahami kepemimpinan Kristen, Tomatala mendasarkan bahwa kepemimpinan Kristen itu lebih merupakan sebuah proses terencana yang sangat dinamis yang dianugerahkan oleh Allah yang didalamnya seorang pemimpin bertanggung jawab memimpin umat atau bawahannya.² Dari pengertian yang dikemukakan di atas, menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen itu suatu proses yang berlangsung secara terencana dan sangat dinamis di mana seorang pemimpin yang oleh anugerah Allah diberi kapasitas dan tanggung jawab untuk memimpin, dalam artian mempengaruhi dan menggerakkan serta mengendalikan orang yang dipimpin (umat Allah) ke arah tujuan Allah bagi umat-Nya di mana hasil kepemimpinannya memenuhi kebutuhan baik pemimpin maupun orang dipimpin. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kepemimpinan Kristen itu ditandai oleh adanya seorang pemimpin dalam proses campur tangan Allah yang berdaulat atas pemimpin yang dipilih dan diangkat-Nya untuk memimpin umat-Nya yang dipercayakan Allah kepada si pemimpin.

Kepemimpinan itu suatu fenomena yang banyak disoroti dan diamati tetapi paling sedikit hal yang dapat dipahami dari kepemimpinan itu. Ini berarti memahami kepemimpinan itu tidak bisa menggunakan pengamatan dan pendekatan matematis dengan rumusan yang mutlak tetapi fakta yang ditemukan dalam dunia kepemimpinan sangat melekat pada fashion pemimpin. Dalam kaitan ini, selanjutnya Tomatala mengemukakan ulasannya bahwa kepemimpinan itu adalah suatu seni memimpin, yang usianya setua umur manusia di bumi di mana orang telah mempraktikkannya dalam waktu yang cukup panjang.³ Menyimak apa yang dikatakan oleh Tomatala dapat dipahami bahwa kepemimpinan itu adalah sebuah seni, dalam artian sebuah *passion* kepemimpinan yang mengalir dengan lancar tanpa kaku yang dimunculkan oleh seorang pemimpin dengan keunikan yang ada pada dia dalam berbagai situasi dan konteks yang bisa berbeda-beda dan berubah. Ketika kepemimpinan itu dilihat sebagai seni, maka hal yang dilakukan oleh seorang pemimpin itu ialah bagaimana seni memadukan, menata dan menyelaraskan potensi kesenjangan yang terjadi antara teori kepemimpinan dan praktek, antara idealisme berpikir dengan kenyataan. Bagaimana seni memadukan sumberdaya dan pengaruh atau power yang ada menjadi suatu kekuatan besar dalam mewujudkan tujuan organisasi. Rumusan masalah dari tulisan ini adalah bagaimana model kepemimpinan yang membumi? Tujuan penulisannya adalah untuk memaparkan sebuah model kepemimpinan yang membumi. Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dalam bidang kepemimpinan Kristen.

METODE

¹Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: YT Foundation, 2002).

²Tomatala.

³Tomatala.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Melalui kajian ini menemukan alternatif sumber pustaka yang dijadikan sebagai penunjang gagasan atau ide penulis dalam membangun dan mengembangkan penulisan ini. Dari hasil analisis pustaka yang diperoleh, kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif guna menguraikan dan mengembangkan gagasan yang terdapat dalam pokok bahasan. Pokok pemikiran seputar pengembangan kepemimpinan Kristen yang membumi dalam pengembangan penulisannya mendapat rujukan dari jurnal dan buku yang relevan kemudian disusun dalam sebuah uraian yang sistematis. Sumber-sumber pustaka tersebut dianalisis dengan melihat konsep dasar yang terkait dengan kepemimpinan. Penulis juga menggunakan konsep kepemimpinan Yesus dan dielaborasi dengan sumber-sumber relevan. Hasil analisis penulis uraikan secara deskriptif tematis berdasarkan konstruksi pemikiran yang penulis bangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemimpin Yang Mau Mendengar

Pemimpin yang mau mendengar adalah pemimpin yang aspiratif, turun gunung (takhta) melakukan blusukan, hadir di tengah-tengah orang yang dipimpin, menyerap aspirasi dan keluhan mereka dan bercengkrama dengan mereka dan bahkan menjadi pelayan bagi mereka. Sama seperti yang dikatakan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya, bahwa barang siapa yang ingin menjadi besar di antara kamu hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barang siapa yang ingin terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu (Matius 20:27). Kepemimpinan sesungguhnya bukanlah sebuah kekuasaan di mana pemimpin menempatkan dirinya sebagai penguasa dan memerintah dengan semena-mena atas orang yang dipimpin. Falsafah untuk menjadi orang besar dan terkemuka menurut Yesus adalah menjadi pelayan atau hamba bagi orang yang dipimpin. Pemimpin rendah hati tidak takut kehilangan pengaruh gara-gara menjadi pelayan, bahkan rela berkorban untuk menolong dan membesarkan orang lain (orang yang dipimpin). Tentang hal ini Gottfried Osei-Mensah mengatakan, bahwa karunia kepemimpinan mencakup kerendahan hati mengakui karunia-karunia orang lain, menolong mereka mengembangkannya dan memberikan ruang bagi mereka untuk melakukan itu.⁴

Seperti yang telah dijelaskan dalam definisi kepemimpinan Kristen, bahwa seorang pemimpin Kristen dikaruniai kapasitas untuk memimpin. Namun perlu diketahui bahwa kapasitas itu tidak hanya berupa kecerdasan intelektual, kemampuan berpikir dan bertindak tetapi di dalam kapasitas itu terdapat kekuatan karakter berupa kerendahan hati untuk mengakui kemampuan atau kerunia orang lain dan bahkan dengan segala kerendahan hati bersedia untuk menolong dan mengembangkan kemampuan sumber daya manusia di lingkungan kepemimpinannya.

Pemimpin Yang Merasakan Pergumulan Bawahan

⁴H.A. Oppusunggu, Gottfried Osei Mensah, dan G. M. A. Nainggolan, *Dicari Pemimpin yang menjadi Pelayan* (Yogyakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006), http://library.gkigadingserpong.org/index.php?p=show_detail&id=763&keywords=.

Kepemimpinan yang membumi dapat terjadi apabila si pemimpin ikut merasakan beban dan pergumulan orang yang dipimpin. Model kepemimpinan seperti ini adalah model kepemimpinan Yesus. Wijaya mengungkapkan bahwa dalam kepemimpinan Yesus ada sebuah kepemimpinan yang berbelas kasihan.⁵ Oleh karena itu, seorang pemimpin segera turun untuk menyatakan kepeduliannya lalu mengangkat, meneguhkan dan memberlakukan orang yang dipimpin sebagai manusia yang memiliki hak untuk diperhatikan, diayomi diberdayakan guna mendapat perlakuan yang layak dari pemimpin. Pigai menjelaskan bahwa untuk merasakan beban dan pergumulan bawahannya, ia harus menjadi seorang pemimpin yang melayani.⁶ Katarina dan Siswanto juga menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen itu berbeda dengan pemimpin dunia.⁷ Yuliasstomo juga mengatakan bahwa kepemimpinan rohani memang berbeda dengan kepemimpinan umum terutama dari sifat-sifatnya.⁸ Perbedaan itu tentunya dari segi filosofi kepemimpinan, di mana kepemimpinan Kristen lebih mengutamakan pelayanan dan ini merupakan aplikasi dari konsep Yesus tentang pelayanan bahwa Yesus (Anak Manusia) datang bukan untuk dialayani melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Markus 10:45).

Pemimpin Yang Menyadari Kekurangannya

Pemimpin adalah manusia biasa, memiliki sejumlah kekurangan dan kealpaan dalam perbuatan maupun dalam perkataan serta kemungkinan kebiasaan-kebiasaan buruk juga, sementara pada sisi lain idealis orang yang dipimpin menuntut keteladanan dan kesempurnaan pemimpin untuk menjadi panutan dalam segala hal. Menyadari akan kekurangan pribadi pemimpin, maka pemimpin harus dan bersedia meminta maaf dengan hati yang tulus dan jujur atas kekurangannya, sekalipun hal itu harus disampaikan kepada orang yang dipimpin (bawahannya). Pemimpin yang menyadari kekurangannya ia tidak pernah merasa dirinya sempurna apalagi hebat, tetapi dengan ketulusan hati ia selalu mencari solusi atau jalan keluar dari kekurangannya dan berusaha terus dengan rendah hati mau belajar dari pengalaman dan kekuatan orang lain. Pemimpin bukan malaikat, dan merasa sempurna dalam segala hal, sekalipun dia memang dipercayakan menjadi pemimpin karena memiliki kapasitas dari Allah untuk memimpin tetapi hal itu tidak kemudian menjadi sebuah potensi untuk menjadi sombong dan menganggap orang lain tidak sehebat dia, karena diberi kekuasaan dan kewenangan untuk memimpin maka lupa bahwa ia juga manusia yang tidak luput dari kekurangan. Pemimpin yang menyadari kekurangannya, justru membuat dia bergantung sepenuhnya kepada Allah, yang menjadi sumber kekuatannya, dan yang membuat dia hebat sebagaimana yang dikatakan

⁵Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (24 Juli 2018): 129–44, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>.

⁶Ferry Pigai, "Analisis Ciri Kepemimpinan Hamba Serta Relevansinya Pada Masa Kini Berdasarkan Injil Matius 20:26-28," *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2 April 2013): 176–98, <https://doi.org/10.25278/jj71.v11i1.76>.

⁷K. Katarina dan Krido Siswanto, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87–98.

⁸Nicodemus Yuliasstomo dan Ivan Th J. Weismann, "Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani dan Sekuler," *Jurnal Jaffray* 8, no. 1 (1 April 2010): 5–23, <https://doi.org/10.25278/jj71.v8i1.38>.

oleh Rasul Paulus dalam Surat Filipi 4:13, “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”. Artinya bahwa Tuhan adalah sumber kesanggupan dan kekuatan seorang pemimpin rohani, hanya karena Tuhan lah pemimpin itu sanggup melaksanakan tugasnya dengan baik, dapat mengatasi segala keadaan yang sulit sekalipun, baik yang berhubungan dengan tugas maupun orang yang dipimpin.

Pemimpin Yang Bekerja secara profesional

Kepemimpinan yang membumi dapat terjadi apabila si pemimpin mau dan bersedia turun untuk bekerja sama dan sama-sama bekerja, bukan asyik-asyik di meja dan memerintah saja. Pemimpin tidak hanya dapat bekerja sama tetapi juga sama-sama bekerja dengan orang yang dipimpin, mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif, menjadi motivator dan komunikator yang baik dalam memimpin pelaksanaan sejumlah program kerja yang dilakukan bersama-sama dengan orang yang dipimpin. Memberi tempat bagi bawahan untuk berkembang, bawahan dapat bekerja dengan leluasa (tidak merasa tertekan), bisa berkarya dan berprestasi. Pemimpin tahu menghargai semua orang yang telah bekerja dengan baik.

Tentu lebih daripada itu, bekerja secara profesional juga berarti pemimpin harus memiliki kemampuan manajerial yang baik, terutama bagaimana mengelola visi, misi dan strategi organisasi dan bagaimana menatakelola tugas dan SDM staf atau orang yang dipimpin serta bertanggung jawab atas kemajuan dan keselamatan semua orang yang ada di dalam organisasi. Sehubungan dengan itu, Koroh mengutip pernyataan Drucker seorang pakar manajemen menyatakan bahwa keberhasilan organisasi gereja-gereja di Amerika sekitar tahun 1978-1988 karena adanya kemampuan manajerial, dimana manajemen sudah menjadi agen utama dalam melakukan pembaharuan sosial di seluruh dunia.⁹

Tentu saja seiring dengan perkembangan zaman dan dengan semakin kompleksnya tuntutan kebutuhan pelayanan dalam gereja yang disadari atau tidak, pasti ada pengaruh trend zaman yang menuntut semuanya serba cepat, canggih, efektif dan efisien. Oleh karena itu, gereja sebagai suatu organisasi memang memerlukan kemampuan manajerial dari pihak pengelola (manajemen). Tanpa mengabaikan unsur kuasa Allah dalam memberi pertumbuhan bagi gereja-Nya, sesungguhnya manajemen gereja itu sendiri adalah sebagai bagian yang utuh dan tak terpisahkan dari wujud campur tangan Allah bekerja melalui gereja-Nya, di mana Allah memperlengkapi gereja dan para pemimpin untuk melakukan tugas pelayanannya dengan baik.

Pemimpin Yang Berorientasi Pada Hasil

Hasil merupakan harapan dan sasaran atau target dari sebuah visi kepemimpinan. Karena itu pemimpin perlu menemukan dan menetapkan kebutuhan sehingga dari kebutuhan tersebut ia dapat menentukan tujuannya dengan harapan ketika tujuannya tercapai maka terpenuhilah juga kebutuhan organisasi yang dipimpin. Semua upaya yang dilakukan harus dipastikan bahwa ada hasil dari kerja nyata yang dilakukan oleh pemimpin dan team kerjanya.

⁹Nico J.J. Koroh, *Manajemen yang melayani* (Jakarta: CV Mitra Mark, 2003).

Tentu keberhasilan itu dapat terwujud apabila ada sebuah strategi untuk mencapainya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hocking bahwa seorang pemimpin perlu memiliki strategi yang baik setidaknya-tidaknya terdiri dari:

1. Melakukan penetapan tujuan organisasi yang jelas
2. Membuat sasaran yang jelas, yaitu jalan-jalan atau cara khusus yang dipakai untuk mengukur keberhasilan dan mencapai tujuan.
3. Membuat skala prioritas, yaitu faktor-faktor penting yang menentukan bila dan mengapa sesuatu dilakukan.
4. Membuat perencanaan, yaitu proses yang digunakan untuk mengatur dan menyusun program termasuk pendayagunaan perangkat yang ada guna mencapai sasaran (meliputi personalia, sumberdaya, kendala dan evaluasi).
5. Membuat pedoman, yang kemudian menjadi kerangka kerja moral dan etis yang digunakan untuk mencapai sasaran.¹⁰

Pemimpin yang berhasil memiliki tujuan dan sasaran yang jelas, dapat menetapkan peioritas dalam sebuah perencanaan dengan dilengkapi pedoman kerja yang memadai. Tanpa upaya untuk mengelola tugas dan pekerjaan serta SDM dengan baik maka tidak mungkin dapat mencapai tujuan dan sasaran dengan baik, dan dengan tidak tercapainya tujuan itu pula menunjukkan pemimpin tidak dapat memberi kepuasan kepada organisasi atau orang yang dipimpin. Dalam hal inilah pentingnya seorang pemimpin berusaha menyelaraskan tujuan kepemimpinannya yang dengan hasil yang diharapkan dari usaha kerjanya.

Pemimpin Yang Berintegritas tinggi

Pemimpin berintegritas tinggi adalah pemimpin yang memiliki komitmen dalam dirinya untuk berlaku jujur (menjunjung tinggi kejujuran, misalnya: dalam berpikir, bertindak, bekerja dan berinteraksi dengan masyarakat dan atau orang yang dipimpin), memiliki moralitas terpuji, bersih dari godaan korupsi, kolusi dan nepotisme, menegakkan doktrin atau asas, kebenaran dan peraturan serta ketentuan organisasi yang bersifat mengikat. Berbicara tentang pemimpin yang berintegritas tinggi, khususnya pemimpin Kristen, Tomatala menegaskan bahwa seorang pemimpin Kristen harus memiliki integritas rohani yang kuat, yang diwujudkan dalam ketaatannya kepada Allah dan Firman-Nya dan berdisiplin tinggi, dapat menguasai diri dalam segala aspek hidup sehingga dapat membuktikan diri sebagai model hidup yang layak diteladani.¹¹

Menyimak apa yang ditegaskan oleh Tomatala di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya seorang pemimpin Kristen harus menjadi contoh soal integritas diri, apalagi seorang pemimpin yang notabene menjadi panutan umat. Pemimpin mampu membuktikan diri sebagai pemimpin rohani yang memiliki kualitas pemimpin yang ditandai oleh adanya integritas rohani kuat, dapat memimpin dan mengontrol serta menguasai diri dalam segala aspek hidup di mana dirinya kemudian menjadi model bagi orang yang dipimpin. Selain itu juga Susabda

¹⁰David Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin* (Yogyakarta: Andi, 1991).

¹¹Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: YT Foundation, 1997).

mengatakan yang sama bahwa pemimpin yang memiliki integritas tidak akan memakai cara-cara dunia untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin tidak akan menyuap, memutar-balikkan kebenaran untuk tujuan apapun. Ia berani mengambil resiko, membayar harga, dimusuhi, tidak disukai, kehilangan popularitas demi kebenaran yang dipercayainya, dan ia tidak malu mengakui kesalahannya dan meminta maaf karena adanya kejujuran yang dijunjung tinggi dalam hidupnya.¹²

Dengan demikian jelaslah bahwa integritas seorang pemimpin dapat menghantar dia pada puncak kepercayaan publik, sekalipun konsekwensi dari keterbukaan dan kejujurannya harus membayar harga yang mahal antara lain dijauhi dan dimusuhi orang yang berseberangan dengan kebenaran tetapi hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri sehingga berkompromi dengan niat-niat jahat. Gereja hari ini perlu memberi teladan kepemimpinan yang berintegritas tinggi, bekerja, melayani dengan hati yang bersih dan membangun budaya kerja yang jujur serta menempatkan kebenaran Firman Tuhan sebagai ukuran dari setiap kebijakan pemimpin.

Pemimpin Yang Berani Mengambil Resiko Kepemimpinan

Keputusan yang rasional karena didasarkan pada peraturan perundang-undangan dan ketentuan organisasi menjadi taruhan bagi pemimpin pemberani sekalipun harus ada resiko dan konsekwensi dari keputusannya. Keberanian seorang pemimpin bukan terlihat dari ketegasannya berbicara dan kecerdasannya dalam berpikir, walaupun hal itu juga sangat penting, tetapi lebih daripada itu konsistensinya dalambertindak dan dalam upaya memimpin berdasarkan aturan yang telah ditetapkan. Dalam sepanjang sejarah kepemimpinan, yang usianya setua hidup manusia di bumi ini tidak ada suatu kepemimpinan yang tidak beresiko, kecuali kepemimpinan yang selalu kompromistis (asal senang), tetapi semuanya ada konsekwensi yang harus dijalani terutama hal-hal yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. Pemimpin selalu diperhadapkan dengan berbagai situasi dan kondisi serta problem yang menuntut sikap dan keputusannya. Tentu dalam hal ini dibutuhkan kemampuan mendengar, menganalisa masalah dan merumuskan berbagai keputusan dengan terlebih dahulu mengadakan koordinasi dan pendekatan dengan berbagai pihak terkait sehingga pemimpin tidak ragu-ragu bertindak. Pemimpin yang dapat menghadirkan perubahan dan kemajuan yang signifikan memang harus konsisten dengan janji dan komitmennya untuk mengambil langkah-langkah tegas sebagai seorang pemimpin tetapi juga hatinya sangat lembut karena sesungguhnya di dalam sebuah ketegasan ada kasih sejati yang bertekad mewujudkan kesejahteraan abadi bagi semua.

Kepemimpinan seorang wasit yang berani dan tegas memimpin pertandingan di lapangan sepak bola dapat dijadikan contoh bagaimana ketelitian dan kejeliannya, fokusnya, kesiapannya, kerjasama dengan teamnya (pemegang kubut) yang bertugas di pinggir lapangan, kapan pemimpin meniup pluit karena terjadi pelanggaran dan bagaimana membedakan jenis-jenis pelanggaran yang memungkinkannya mengeluarkan kartu kuning bahkan kartu merah,

¹²Yakub Susabda, *Menuju Tahun 2000: Tantangan Gereja di Indonesia* (Bandung: Pusat Literatur Euangelion GKI Jawa Barat, 1990).

sehingga semua keputusan wasit disegani dan dihormati oleh semua pihak baik pemain, pelatih dari kedua team maupun penonton termasuk komentator. Demikian juga seorang pemimpin organisasi ataupun lembaga, bagaimanapun juga pemimpin adalah seorang yang telah diberi amanah untuk memimpin dengan segala konsekwensinya, oleh karena itu pemimpin siap dan berani menerima apapun resiko kepemimpinan yang diembannya.

KESIMPULAN

Dari semua uraian yang dikemukakan tentang Kepemimpinan Blusukan: Model Kepemimpinan Kristen Yang membumi, dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan itu pada hakekatnya adalah sebuah panggilan yang melekat pada fashion pemimpin yang diaktualisasikan melalui pendekatan karakter atau sifat-sifat yang terpuji dan dapat diterima di mana ada ketulusan hati untuk melayani, berkorban demi kepentingan semua orang yang dipimpin secara adil dan merata. Selain itu juga pemimpin yang mampu memadukan dan mewujudkan kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan spiritual dalam proses kepemimpinan di mana semua pengikut benar-benar merasa puas dan aman serta nyaman di bawah kepemimpinannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Hocking, David. *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*. Yogyakarta: Andi, 1991.
- Katarina, K., dan Krido Siswanto. “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87–98.
- Koroh, Nico J.J. *Manajemen yang melayani*. Jakarta: CV Mitra Mark, 2003.
- Oppusunggu, H.A., Gottfried Osei Mensah, dan G. M. A. Nainggolan. *Dicari Pemimpin yang menjadi Pelayan*. Yogyakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006. http://library.gkigadingserpong.org/index.php?p=show_detail&id=763&keywords=.
- Pigai, Ferry. “Analisis Ciri Kepemimpinan Hamba Serta Relevansinya Pada Masa Kini Berdasarkan Injil Matius 20:26-28.” *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2 April 2013): 176–98. <https://doi.org/10.25278/jj71.v11i1.76>.
- Susabda, Yakub. *Menuju Tahun 2000: Tantangan Gereja di Indonesia*. Bandung: Pusat Literatur Euangelion GKI Jawa Barat, 1990.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: YT Foundation, 2002.
- . *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: YT Foundation, 1997.
- Wijaya, Yahya. “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (24 Juli 2018): 129–44. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>.
- Yuliastomo, Nicodemus, dan Ivan Th J. Weismann. “Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani dan Sekuler.” *Jurnal Jaffray* 8, no. 1 (1 April 2010): 5–23. <https://doi.org/10.25278/jj71.v8i1.38>.